

PERSEPSI REMAJA PEDESAAN TERHADAP KASUS PERNIKAHAN USIA DINI

Amalya Suci Widhiamurti
amalyasuci25@gmail.com

Wiwik Puji Mulyani
mulyaniwp@gmail.com

Abstract

The Health Office records that Pacitan Regency in 2015 has early marriage that exceeds the National average. This research located at Pelem Village in Pringkuku District with hilly topography and Kayen Village located in Pacitan District with plain topography..

The purpose of this research is to know the characteristics of adolescents, the perceptions of adolescents, and to know the difference of adolescents perception. Sample of respondent using Proportional Systematic Random Sampling method. The analytical techniques is a descriptive analysis and statistical analysis Mann-Whitney U-Test.

The results of this research are adolescents aged 10-19 years old in both villages having education suitable with their age, majority of Javanese and Muslim. The perceptions of adolescents in both villages has positif preference toward early marriage. The different test showed the value of Sig (2-tailed) of $0.282 > 0.05$ indicating that there is no significant difference between the perception of adolescents in both village.

Key words: perceptions, adolescents, rural, marriage, early.

Abstrak

Catatan Dinas Kesehatan menyebutkan Kabupaten Pacitan tahun 2015 memiliki pernikahan usia dini yang melebihi rata-rata Nasional. Penelitian ini dilakukan di Desa Pelem yang berada di Kecamatan Pringkuku dan Desa Kayen yang berada di Kecamatan Pacitan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik remaja, persepsi remaja, dan mengetahui perbedaan persepsi remaja antara kedua desa tersebut. Penentuan sampel responden menggunakan metode *Proportional Systematic Random Sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik *Mann-Whitney U-Test*.

Hasil penelitian menunjukkan remaja 10-19 tahun kedua desa mayoritas sedang menempuh pendidikan sesuai umur sekolahnya, berlatarbelakang masyarakat Jawa dan Muslim. Remaja Desa Pelem maupun Desa Kayen sama-sama memiliki pengalaman lingkungan terkait pernikahan usia. Persepsi remaja di kedua desa tersebut cenderung positif terhadap pernikahan usia dini dan hasil uji beda menunjukkan nilai *Sig (2-tailed)* sebesar $0,282 > 0,05$ yang menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi remaja Desa Pelem dan Desa Kayen.

Kata Kunci: persepsi, remaja, pedesaan, pernikahan, dini.

PENDAHULUAN

Di dunia, sekitar 700 juta perempuan menikah di bawah usia 18 tahun setiap harinya dan sekitar 250 juta perempuan di antaranya menikah pada usia yang sangat dini yaitu di bawah usia 15 tahun (UNICEF, 2005). Di tingkat ASEAN, Indonesia berada pada urutan pertama dalam kasus pernikahan dini. Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang perempuan yang berusia kurang dari 16 tahun dan laki-laki yang berusia kurang dari 19 tahun.

Persepsi adalah pengalaman seseorang tentang suatu obyek atau peristiwa yang diperoleh melalui serangkaian proses penerimaan informasi. Setiap individu akan memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap obyek yang sama. Hal ini sangat berkaitan dengan proses penerimaan informasi dan pengalaman dari masing-masing individu (Notoatmodjo, 1992).

Menurut Kamus Sosiologi, remaja adalah masa muda, suatu tahap dalam kehidupan manusia yang dimulai pada masa puber sampai masa dewasa. Penggolongan usia remaja dalam penelitian ini adalah penduduk yang berusia 10-19 tahun dan belum menikah sesuai dengan penggolongan remaja oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Faktor-faktor predisposisi yang berhubungan dengan pernikahan dini ialah status ekonomi rumah tangga, persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan, persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan (Kartika, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki persepsi yang kurang baik terhadap pernikahan dini (Istiqomah, 2014)

Pengajuan dispensasi pernikahan yang diterima Pengadilan Agama Pacitan mengkhawatirkan. Pada tahun 2014 jumlah

pengajuan dispensasi pernikahan sebesar 130 kasus. Catatan Dinas Kesehatan bahkan menunjukkan bahwa pada tahun 2015 pernikahan usia dini yang terjadi di Kabupaten Pacitan melebihi rata-rata Nasional (*RadarMadiun*, 29 Februari 2016).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui karakteristik remaja pedesaan yang ada di Desa Pelem dan Desa Kayen.
2. Mengetahui persepsi remaja di Desa Pelem dan Desa Kayen terhadap pernikahan usia dini.
3. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan persepsi remaja di Desa Pelem dan Desa Kayen terhadap pernikahan usia dini.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah semua remaja berusia 10-19 tahun yang belum menikah yang berada di wilayah pedesaan yaitu di Desa Pelem Kecamatan Pringkuku dan Desa Kayen Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Setelah mendapatkan seluruh daftar populasi remaja dari kedua desa, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportional Random Sampling* dengan mempertimbangkan jumlah sampel minimum sebesar 30 responden agar dapat dilakukan analisis statistik (Effendi & Tukiran, 2012).

Jumlah responden remaja pada kedua desa diambil sebesar 15% secara proposional sesuai jumlah populasi. Jumlah sampel remaja di Desa Kayen adalah 50 sampel sedangkan di Desa Pelem sebesar 58 sampel sehingga jumlah sampel keseluruhan adalah sebesar 108 sampel. Setelah menetapkan jumlah sampel di tingkat desa, selanjutnya digunakan *Systematic Random Sampling* agar sebaran keruangan sampel lebih merata dan tidak terkelompok dalam satu ruang (dusun) saja.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer. Data primer digunakan karena data-data yang diperlukan dalam penelitian belum pernah diambil sebelumnya sehingga perlu diambil secara langsung oleh peneliti di lapangan. Cara memperoleh data primer tersebut dengan wawancara terstruktur terhadap responden.

Data yang telah diolah menggunakan SPSS akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis statistik non-parametrik. Teknik analisis deskriptif ini akan digunakan untuk menjawab tujuan kesatu dan kedua dalam penelitian ini.

Teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda non-parametrik berupa Uji *Mann-Whitney U-Test*. Uji *Mann-Whitney U-Test* ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi remaja secara statistik yang berada di Desa Pelem dan Desa Kayen yang memiliki perbedaan topografi. Teknik analisis statistik ini digunakan untuk menganalisis tujuan ke-3 dalam penelitian ini yaitu mengetahui perbedaan persepsi remaja yang berada di Desa Pelem dan Desa Kayen. Data dalam penelitian ini adalah data Skala *Likert* yang berbentuk data ordinal sehingga uji statistik yang paling sesuai digunakan adalah Uji *Mann-Whitney U-Test* (Sugiyono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden Remaja Desa Pelem dan Desa Kayen

Responden remaja Desa Pelem mayoritas adalah remaja pertengahan sebesar 64% dan sisanya sebesar 36% tergolong sebagai remaja muda. Jumlah responden remaja perempuan di Desa Pelem lebih banyak daripada jumlah remaja laki-laki, namun selisih jumlahnya tidak terlalu jauh. Responden remaja perempuan

berjumlah 31 orang dan remaja laki-laki berjumlah 27 orang.

Sebanyak 54% remaja Desa Kayen tergolong sebagai remaja muda sedangkan sisanya sebesar 46% remaja tergolong sebagai remaja pertengahan. Kondisi ini berbeda dengan remaja yang ada di Desa Pelem yang mayoritas adalah remaja pertengahan yang berumur 15-19 tahun. Sama dengan kondisi di Desa Pelem, jumlah responden perempuan di Desa Kayen ialah 34 orang lebih banyak dari jumlah remaja laki-laki yang hanya sejumlah 16 orang.

Jumlah responden yang diteliti di Desa Pelem sebesar 58 remaja, dengan 19% dari total sampel memiliki tingkat pendidikan SD, 38% memiliki tingkat pendidikan SMP, dan 43% memiliki tingkat pendidikan SMA. Kualitas pendidikan yang ada di Desa Pelem cukup baik, ditandai dengan kondisi remaja yang sedang menempuh pendidikan sesuai dengan usia sekolahnya. Namun, terdapat 3,5% remaja di Desa Pelem yang memiliki latar belakang pendidikan SD dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena alasan malas dan ekonomi.

Remaja Desa Kayen dengan tingkat pendidikan SMP memiliki persentase yang paling besar, yaitu sebesar 50%. Di susul oleh tingkat pendidikan SMA yang memiliki persentase sebesar 30% dan terakhir remaja yang memiliki latar belakang pendidikan SD sebesar 20%.

Selain itu, remaja di Desa Pelem dan Desa Kayen berlatar belakang masyarakat Suku Jawa dan mayoritas memeluk Agama Islam. Remaja Desa Pelem 100% beragama Islam sedangkan remaja Desa Kayen sebesar 98% memeluk agama Islam dan sebesar 2% memeluk agama Katolik.

B. Pengalaman Lingkungan Remaja Desa Pelem dan Desa Kayen

Persentase remaja Desa Pelem yang mengetahui tentang pernikahan usia dini sebesar 97% sedangkan yang mengatakan tidak tahu pada saat wawancara sebesar 3%. Remaja yang mengaku memiliki keluarga atau tetangga yang menikah di usia yang masih muda sebesar 62% sedangkan yang tidak memiliki pengalaman lingkungan tersebut sebesar 38%.

Sebanyak 31% responden remaja mengatakan kalau pelaku pernikahan usia dini yang terjadi di lingkungannya berjenis kelamin perempuan sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 7%. Pelaku pernikahan usia dini yang terdiri dari keduanya (perempuan dan laki-laki) sebesar 24% dan yang tidak memiliki pengalaman lingkungan terhadap pelaku pernikahan usia dini sebesar 38%. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih mendominasi sebagai pelaku pernikahan usia dini. Kondisi ini serupa dengan hasil penelitian di Desa Marindal 1, responden yang memiliki keluarga yang menikah pada usia yang masih muda juga didominasi oleh jenis kelamin perempuan (Sebayang, 2005).

Di sisi lain, sebanyak 98% responden remaja Desa Kayen mengatakan bahwa mereka mengetahui tentang kejadian pernikahan usia dini yang terjadi di lingkungannya sedangkan yang mengatakan tidak tahu hanya 2%. Remaja yang memiliki keluarga atau tetangga di lingkungannya yang menjadi pelaku pernikahan usia dini ialah sebesar 62% sedangkan 38% sisanya tidak memiliki pengalaman lingkungan tersebut.

Remaja desa Kayen menyebutkan bahwa pelaku pernikahan usia dini berjenis kelamin perempuan sebesar 32% dan yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 2%. Selain itu, sebanyak 28% responden menyebutkan bahwa mereka memiliki pengalaman pelaku pernikahan usia dini ialah laki-laki dan perempuan. Sisanya

sebanyak 38% responden menyebutkan bahwa tidak memiliki keluarga atau tetangga yang melakukan pernikahan usia dini.

C. Sumber Informasi Remaja Desa Pelem dan Desa Kayen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber informasi remaja di Desa Pelem lebih banyak berasal dari teman (28%), orangtua (20%), dan tv/radio (17%). Hal ini menunjukkan bahwa peran teman sebaya dalam memberikan informasi lebih cepat diterima oleh para remaja. Sumber informasi remaja Desa Pelem yang lain berasal dari guru (14%), media cetak (12%), internet (9%), dan tenaga kesehatan (0%).

Sumber informasi remaja Desa Kayen lebih banyak berasal dari TV/radio (22%), teman (19%), internet (19%), dan guru (17%). Perbedaan sumber informasi remaja di Desa Kayen dengan Desa Pelem terletak pada persentase sumber informasi internet dan guru. Internet sudah banyak digunakan di Desa Kayen dan menjadi media penyaluran informasi yang canggih saat ini. Kekuatan sinyal internet di Desa Kayen sudah baik dan relatif merata antara satu daerah dengan daerah lain.

Sumber informasi remaja Desa Kayen yang lain meliputi media cetak (14%), orangtua (9%), dan tenaga kesehatan (1%). Berdasarkan data tersebut, peran orangtua dalam memberikan pengetahuan tentang pernikahan usia dini kepada anak-anaknya tergolong kurang. Para remaja tersebut cenderung memperoleh informasi dari sumber lain. Peran tenaga kesehatan juga masih kurang untuk memberikan informasi-informasi terkait dengan pernikahan usia dini termasuk dampaknya untuk kesehatan kepada para remaja.

D. Persepsi Remaja Desa Pelem dan Desa Kayen

Persepsi terhadap pernikahan usia dini dapat menjadi dasar atau landasan seseorang dalam mengambil keputusan. Persepsi remaja di Desa Pelem dan Desa Kayen akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Persepsi Remaja Desa Pelem dan Desa Kayen terhadap Pengertian Pernikahan Usia Dini

| Persepsi terhadap Pengertian Pernikahan Usia Dini | Desa Pelem | | Desa Kayen | |
|---|------------|-----|------------|-----|
| | N | % | N | % |
| Positif | 41 | 71 | 39 | 78 |
| Negatif | 17 | 29 | 11 | 22 |
| Total | 58 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2017

Hasil penelitian yang tercantum dalam Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa persepsi sebagian besar remaja baik yang berada di Desa Pelem maupun Desa Kayen terhadap pengertian pernikahan usia dini memiliki kecenderungan positif. Persentase remaja yang menyatakan persepsi positif terhadap pernyataan yang ada di dalam kuesioner sebesar 71% di Desa Pelem dan sebesar 78% di Desa Kayen.

Tabel 2. Persepsi Remaja Desa Pelem dan Desa Kayen terhadap Faktor Pernikahan Usia Dini

| Persepsi terhadap Faktor Pernikahan Usia Dini | Desa Pelem | | Desa Kayen | |
|---|------------|-----|------------|-----|
| | N | % | N | % |
| Positif | 33 | 57 | 32 | 64 |
| Negatif | 25 | 43 | 18 | 36 |
| Total | 58 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja Desa Pelem (57%) dan Desa Kayen (64%) memiliki persepsi terhadap faktor pernikahan usia dini yang cenderung positif. Artinya, sebagian besar remaja yang ada di kedua desa memiliki

kesetujuan terhadap pernyataan tentang faktor-faktor pernikahan usia dini yang tercantum dalam kuesioner penelitian.

Sebagian besar remaja Desa Pelem (66%) menyatakan setuju (S) bahwa adanya internet sebagai salah satu faktor penyebab pernikahan usia dini. Sebesar 48% remaja diantaranya menyatakan sangat setuju (SS) terhadap faktor kehamilan sebelum pernikahan sebagai faktor yang sangat mendesak menyebabkan seseorang melakukan pernikahan usia dini. Menurut Jones & Gubhaju (2008), pernikahan dini secara frekuen merefleksikan pernikahan yang telah diatur atau karena kehamilan di luar nikah.

Sebesar 70% remaja Desa Kayen memiliki persepsi setuju (S) terhadap faktor putus sekolah dan sebesar 30% remaja sangat setuju (SS) terhadap faktor kehamilan sebelum pernikahan sebagai faktor pernikahan usia dini. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kusumawati (2015) di Kecamatan Punggelan, Banjarnegara. Pelaku pernikahan usia dini di Kecamatan Punggelan didominasi perempuan dan kebanyakan disebabkan karena sudah hamil sebelum pernikahan.

Tabel 3. Persepsi Remaja Desa Pelem dan Desa Kayen terhadap Dampak Pernikahan Usia Dini

| Persepsi terhadap Dampak Pernikahan Usia Dini | Desa Pelem | | Desa Kayen | |
|---|------------|-----|------------|-----|
| | N | % | N | % |
| Positif | 38 | 66 | 34 | 68 |
| Negatif | 20 | 34 | 16 | 32 |
| Total | 58 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2017

Sebagian besar remaja yang ada di Desa Pelem dan Desa Kayen memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap dampak pernikahan usia dini. Persentase remaja Desa Pelem yang memiliki persepsi cenderung positif yaitu yang memiliki

tingkat persepsi setuju-sangat setuju sebesar 66% sedangkan Desa Kayen sebesar 68%. Ini menunjukkan jika remaja yang berada di Desa Kayen cenderung lebih memiliki kesetujuan terhadap dampak baik ataupun dampak buruk pernikahan usia dini yang tercantum dalam kuesioner.

Di samping itu, sebagian besar remaja Desa Pelem (60%) memiliki persepsi setuju (S) terhadap dampak terbatasnya kemampuan dalam bernegosiasi dan mengambil keputusan serta terbatasnya ekonomi rumah tangga sebagai dampak buruk pernikahan usia dini. Sebesar 41% remaja Desa Pelem menyatakan sangat setuju (SS) terhadap salah satu dampak baik dari pernikahan usia dini, yaitu menghindari zina. Sama seperti remaja Desa Pelem, sebanyak 22% remaja Desa Kayen menyatakan sangat setuju (SS) untuk dampak tersebut.

Sebagian besar remaja Desa Kayen (80%) menyatakan setuju (S) terhadap keterbatasan ekonomi rumah tangga sebagai dampak buruk pernikahan usia dini. Keterbatasan ekonomi rumah tangga yang dimaksud adalah kesulitan ekonomi karena kebanyakan pelaku pernikahan usia dini belum memiliki pekerjaan dan pendapatan yang mapan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

E. Perbedaan Persepsi Remaja Desa Pelem dan Desa Kayen

Informasi dan pengetahuan tentang pernikahan usia dini menjadi faktor penting dalam terbentuknya persepsi seseorang. Persepsi antara satu individu dengan individu lain dapat berbeda atau sama, hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal. Tingkat pendidikan, pengalaman, agama, jenis kelamin, umur, sumber informasi, bahkan kondisi topografi tempat tinggal seseorang dapat mempengaruhi persepsi.

Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui ada perbedaan atau tidak antara persepsi remaja yang ada di Desa Pelem

dan Desa Kayen ialah Uji *Mann-Whitney U-Test*, hasilnya ialah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji *Mann-Whitney U-Test* Persepsi Remaja Desa Pelem dan Desa Kayen terhadap Pernikahan Usia Dini

| Persepsi Terhadap Pernikahan Usia Dini | |
|--|-------------|
| DESA | MEAN RANK |
| Pelem | 51,49 |
| Kayen | 57,99 |
| Mann-Whitney U | 1275,500 |
| Wilcoxon W | 2986,500 |
| Z | -1,076 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,282 |

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2017

Tabel 4 menyajikan hasil uji beda menggunakan *metode Mann-Whitney U-Test*, nilai *Sig (2-tailed)* sebesar 0,282. Apabila nilai *Sig (2-tailed)* < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara dua kelompok secara statistik. Namun, nilai *Sig (2-tailed)* dalam penelitian ini sebesar 0,282 > 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna antara persepsi remaja Desa Pelem dengan persepsi remaja Desa Kayen terhadap pernikahan usia dini.

Secara umum, remaja yang ada di kedua desa tersebut memiliki persepsi yang tidak jauh berbeda. Nilai rata-rata Desa Kayen dominan lebih tinggi daripada Desa Pelem, ini menunjukkan bahwa remaja Desa Kayen memiliki nilai persepsi yang lebih tinggi atau cenderung lebih positif.

Tidak adanya perbedaan persepsi remaja secara statistik di atas menunjukkan bahwa perbedaan topografi antara Desa Pelem yang dominan perbukitan dan Desa Kayen yang berupa dataran belum tentu menyebabkan perbedaan persepsi terhadap pernikahan usia dini. Aksesibilitas jalan Desa Pelem yang lebih sulit juga tidak menyebabkan persepsi remaja yang ada di Desa Pelem berbeda secara signifikan dengan persepsi remaja di Desa Kayen yang memiliki aksesibilitas jalan yang lebih mudah.

Tingkat pendidikan remaja dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkat pengetahuan remaja. Meskipun terdapat 3,5% responden remaja Desa Pelem yang putus sekolah, namun tidak menyebabkan adanya perbedaan persepsi yang signifikan antara kedua desa tersebut. Fasilitas pendidikan menengah di Desa Pelem memang terbatas dan tidak sebegitu di Desa Kayen yang lebih dekat dengan pusat kota, namun remaja di Desa Pelem masih bisa mengakses fasilitas pendidikan yang cukup baik dengan cara keluar desa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan sumber informasi remaja kedua desa tersebut tidak serta merta menyebabkan persepsi terhadap pernikahan usia dini yang meliputi persepsi terhadap pengertian, faktor, dan dampak pernikahan usia dini berbeda secara signifikan. Meskipun aksesnya lebih sulit di Desa Pelem, namun remaja di Desa Pelem memiliki sumber informasi yang tidak berbeda jauh dengan remaja di Desa Kayen. Sumber informasi remaja di Desa Kayen secara kuantitas dan kualitas memang lebih baik daripada remaja di Desa Pelem yang jauh dari pusat kota.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Karakteristik responden remaja Desa Pelem dan Desa Kayen sedikit memiliki perbedaan. Mayoritas remaja di Desa Pelem merupakan remaja pertengahan sebesar 64% sedangkan remaja Desa Kayen mayoritas merupakan remaja muda sebesar 54%. Jumlah responden remaja berjenis kelamin perempuan di kedua desa lebih banyak dari remaja laki-laki, dominan berlatar belakang masyarakat Jawa dan beragama Islam, serta tingkat pendidikan remaja sudah cukup baik. Remaja Desa Pelem memiliki pengalaman lingkungan yang

hampir sama dengan remaja yang berada di Desa Kayen, yaitu sama-sama memiliki pengalaman lingkungan terhadap pernikahan usia dini. Sumber informasi remaja Desa Pelem dominan berasal dari teman dan orangtua, namun sumber informasi remaja Desa Kayen dominan berasal dari TV/Radio, internet, dan teman sebaya.

2. Persepsi remaja Desa Pelem dan Desa Kayen terhadap pengertian pernikahan usia dini, faktor dari pernikahan usia dini, dan dampak pernikahan usia dini cenderung positif. Ini menandakan bahwa remaja baik yang berada di Desa Pelem maupun yang berada di Desa Kayen cenderung memiliki pengetahuan yang cukup tentang pernikahan usia dini.
3. Persepsi antara remaja di Desa Pelem dengan topografi perbukitan dan Desa Kayen dengan topografi dataran tidak memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik, yakni nilai *Sig (2 tailed)* sebesar $0,282 > 0,05$. Secara rinci, persepsi remaja Desa Pelem dan Desa Kayen terhadap pengertian pernikahan usia dini tidak berbeda secara statistik karena nilai *Sig (2-tailed)* yaitu $0,663 > 0,05$. Persepsi remaja kedua desa tersebut terhadap faktor pernikahan usia dini juga tidak memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik karena nilai *Sig (2-tailed)* yaitu $0,111 > 0,05$. Persepsi remaja Desa Pelem dan Desa Kayen terhadap dampak pernikahan usia dini tidak memiliki perbedaan yang bermakna karena nilai *Sig (2-tailed)* yaitu $0,894 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan aksesibilitas secara fisik antara Desa Pelem dan Desa Kayen tidak menyebabkan persepsi remaja antara kedua desa tersebut berbeda. Meskipun remaja Desa Pelem aksesnya lebih sulit, namun masih tetap bisa mengakses pendidikan meskipun tidak sebegitu pendidikan di Desa Kayen yang aksesnya lebih mudah. Selain itu, perbedaan sumber informasi antara

remaja Desa Pelem dan Desa Kayen juga tidak menyebabkan adanya perbedaan persepsi antara remaja yang berada di kedua desa tersebut. Remaja di Desa Pelem dan Desa Kayen sama-sama bisa mengakses informasi dari berbagai sumber, meskipun sumber informasi yang bisa diakses remaja di Desa Pelem yang berada di perbukitan secara kuantitas dan kualitas kurang dari remaja di Desa Kayen.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di Desa Pelem dan Desa Kayen, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para orangtua yang berada di Desa Pelem dan Desa Kayen sebaiknya mengetahui dengan baik bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang cenderung memberikan dampak buruk untuk kehidupan. Selain itu, orangtua harus memberikan pendidikan yang lebih untuk anak-anaknya khususnya tentang pernikahan usia dini. Anak juga berhak mendapatkan pendidikan formal selama 12 tahun, bahkan kalau bisa sampai bangku perguruan tinggi agar kualitas anak semakin baik
2. Peran tenaga kesehatan di Desa Pelem dan Desa Kayen harus lebih ditingkatkan, khususnya untuk memberikan penyuluhan kesehatan untuk para remaja. Ini sangat penting dilakukan karena remaja yang sehat jasmani dan rohani akan lebih bisa bersikap secara bertanggung jawab.
3. Pemerintah Desa Pelem dan Desa Kayen dapat membuat peraturan desa yang mengatur tentang larangan pernikahan usia dini dan perlindungan anak, seperti adanya peraturan pendewasaan usia perkawinan pertama. Hal ini bertujuan untuk melindungi hak-hak anak sehingga tidak terjadi pelanggaran seperti adanya pernikahan usia dini. Peraturan tersebut harus disosialisasikan dengan

baik kepada seluruh lapisan masyarakat.

4. Penelitian ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lanjutan yang dapat melengkapi penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan untuk menganalisis faktor apa saja yang berpengaruh atau berhubungan dengan persepsi remaja terhadap pernikahan usia dini secara lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Istiqomah, A. (2014). Studi Kasus Pernikahan Dini di Desa Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 5(2), 82-93.
- Jones & Gubhaju. (2008). Trends in age at marriage in provinces of Indonesia. *Asia Research Institute Working Paper No.105*.
- Kartika, N.Y. (2012). Perkawinan anak di Kabupaten Grobogan. *Tesis*. Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kusumawati, F. (2015). Perkawinan anak di Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Notoatmodjo, S. (1992). *Pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sebayang, D.M. (2005). Persepsi Remaja Putri tentang Perkawinan Usia Muda di Desa Marindal I Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang tahun 2005. *Skripsi*. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara.

Sugiyono. (2007). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

UNICEF. (2005). *Early marriage a harmful traditional practice a statistical exploration*. UNICEF.

Daftar Laman

<http://www.radarmadiun.co.id/detail-berita-950-fenomena-maraknya-married-by-accident.html> (Diakses oleh Amalya Suci Widhiamurti pada 1 September 2016 pukul 15.46 WIB).